

Diterima : 11 Juli 2025

Dipublikasi : 21 Juli 2025

**“BERTOLAK KE SEBERANG” SEBAGAI SIMBOL MELEWATI
BATAS: TAFSIR TEOLOGI PEMBEBASAN ATAS MARKUS 4:35-41**

Viscka Eirene Daharang

Teologi

Institut Agama Kristen Negeri Manado

email: viscka116@gmail.com,

Abstrak. *This paper explores the symbols of liberation in Mark 4:35-41 through the lens of liberation theology hermeneutics, with a particular focus on the phrase “let us go across to the other side” as an invitation to cross social, religious, and ideological boundaries. Jesus’ call to journey toward the non- Jewish region (the Decapolis) is interpreted as a gesture of liberation for the oppressed in the midst of Roman imperial dominance and the exclusivist structures of the Jewish community. The narrative of the Calming of the Storm reveals symbols of chaos shaped by oppressive political and structural systems. Reading Mark 4:35-41 through the perspective of liberation theology uncovers the universal scope of the proclamation of God’s Kingdom to the whole world. God is present amid suffering and oppression.*

Keywords : *Go Across to the Other Side, Crossing Boundries, Liberation Theology*

I. PENDAHULUAN

Komunitas Markus merupakan komunitas Kristen mula-mula yang hidup dibawah tekanan sosial dan politik yang keras. Injil Markus sendiri ditulis untuk memberi penguatan kepada mereka yang menerima penganiayaan dari pemerintah Romawi. Teks Markus 4:35-41 selalu dilihat dari kacamata lama sebagai suatu mujizat Yesus yang menekankan kuasanya terhadap alam semesta di pantai danau Galilea (Umboh, 2024). Pandangan ini tidak cukup menggali kekayaan teks ini. Frasa “*bertolak ke seberang*” memiliki makna yang lebih dalam yang perlu digali dengan kacamata baru dari sudut yang lain. Perintah ini merupakan sebuah ajakan dan seruan untuk melewati batas-batas geografis, sosial bahkan religius.

Frasa “*bertolak ke seberang*” merupakan suatu ajakan untuk bertolak ke wilayah Dekapolis yang didominasi oleh orang-orang non-Yahudi. Ini juga disampaikan oleh Alfons Jehadut dalam bukunya *Injil kepada Murid* mengatakan bahwa Yesus memberi perintah untuk bertolak ke Seberang Danau Galilea, yang didominasi oleh orang-orang bukan Yahudi (Jehadut, 2021). Lebih dalam ia menafsirkan bahwa perjalanan “ke

seberang” dalam narasi Markus tersebut merupakan perlambangan perutusan jemaat mula-mula untuk memberitakan injil kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi (Harun, 2015). Hal ini menjadi sebuah langkah tranformatif dalam pelayanan Yesus dan murid-murid-Nya, yang menggambarkan hospitalitas misi Kerajaan Allah kepada kaum marginal. Teologi pembebasan memandang dan membaca tindakan ini sebagai suatu simbol pergerakan untuk keluar dan melewati batas-batas penindasan menuju relasi baru yang lebih adil dan inklusif.

Teologi pembebasan dikembangkan oleh Gustavo Gutiérrez dan merupakan pendekatan yang berakar dari ketidakadilan sosial serta realitas penderitaan umat, dan mengupayakan kerja tafsir yang memandang kembali teks-teks Alkitab dalam terang pengalaman kaum tertindas. Pendekatan ini relevan untuk dijadikan pisau untuk membedah teks Markus 4:35-41 berdasarkan konteks dan bersifat profetik. Teks ini tidak hanya sekadar membahas tentang kuasa Yesus atas alam, tetapi lebih jauh lagi teks ini mau menyerukan suara teologis untuk melewati batas-batas eksklusivisme untuk menyatakan kehadiran Allah bagi kaum tertindas.

Penelitian ini dilakukan untuk menafsirkan narasi “Angin Ribut Diredakan” dalam teks Markus 4:35-41, dengan menggunakan pendekatan teologi pembebasan untuk menggali makna ajakan “*bertolak ke seberang*” sebagai simbolisasi pembebasan. Kajian ini akan menjawab pertanyaan tentang: Bagaimana ajakan Yesus untuk “*bertolak ke seberang*” berdasarkan teks markus 4:35-41 dapat dilihat dan dimaknai sebagai suatu tindakan simbolis untuk melewati batas-batas sosial serta religius dalam perspektif teologi pembebasan? Sehingga, tulisan ini dapat membuka khasana berpikir pembaca dan memicu pemahaman-pemahaman baru yang relevan dalam konteks kontemporer, khususnya komunitas Kristen masa kini yang menghadapi berbagai bentuk penindasan dan marginalisasi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami dan menginterpretasi makna di balik teks secara mendalam dalam konteks sosial dan teologis. Pendekatan ini relevan dengan studi-studi teologi biblika, secara khusus ketika objek kajiaberfokus pada pemaknaan teks secara kontekstual dan reflektif. Melalui metode ini, peneliti akan mengungkap kedalaman simbolik dan spiritual yang terkandung dalam teks. Tujuannya bukan hanya menemukan apa yang dikatakan teks, melainkan mengapa dan bagaimana teks tersebut berbicara dalam konteks sosial tertentu.

Jenis rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika, yang menekankan proses interpretasi teks, khususnya Markus 4:35-41. Peneliti mengangkat

frasa "Bertolak ke seberang" sebagai simbol teologis yang dibaca melalui pendekatan hermeneutik kontekstual dengan melibatkan realitas penderitaan dan ketidakadilan sosial. Rancangan ini selaras dengan pendekatan teologi pembebasan yang dikembangkan oleh Gustavo Gutiérrez, karena mengedepankan pengalaman nyata umat yang tertindas sebagai lensa interpretatif untuk menafsirkan teks Alkitab secara kritis. Bagi Gutiérrez, teologi pembebasan merupakan teologi penyelamatan dalam situasi-situasi konkret, historis dan politis, yang semuanya berfokus pada "praxis" (Ngabalin, 2017). Teologi pembebasan diperlukan sebagai pisau bedah untuk memandang dan menafsirkan kembali teks Markus 4:35-41 bukan hanya sebagai sebuah mujizat, tetapi sebagai narasi pembebasan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data kepustakaan yang mencakup tafsiran Alkitab, karya teologi kontekstual, serta buku-buku hermeneutika kontemporer. Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu: (1) Pengumpulan data dengan membaca literatur relevan seperti tafsir Markus, tulisan-tulisan Gutiérrez, dan studi-studi hermeneutika kontekstual; (2) Instrumen penelitian berupa analisis teks dan kategori teologis yang dikembangkan dari pendekatan hermeneutik; serta (3) Analisis data yang dilakukan secara deskriptif-interpretatif, yaitu mengurai makna simbolik teks dengan menautkannya pada realitas kontekstual umat yang mengalami penderitaan. Penafsiran dilakukan secara dialogis antara teks, konteks, dan pembaca, sebagaimana dianjurkan dalam metode hermeneutika kritis masa kini (Moleong, 2021). Dengan demikian, teks tidak dibaca dalam ruang hampa, melainkan dalam pergumulan nyata kehidupan (Gruchy, 2020).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Markus 4:35-41: Membaca Simbol Emansipatoris berdasarkan Teologi Pembebasan

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi tidak menjamin perdamaian yang stabil. Ketimpangan di setiap sektor masih terus terjadi dari dulu hingga saat ini, baik ketimpangan sosial, politik, budaya, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi suatu urgensi bagi pembaca dan penafsir untuk melihat pendekatan yang berpihak, serta lahir dari penderitaan dan

suara kaum tertindas. Teologi pembebasan yang di tawarkan oleh Gustavo Gutiérrez dalam konteks Amerika Latin yang berangkat dari situasi *real* (Ngabalin, 2017), dan memberikan suatu wujud ruang harapan bagi kaum tertindas dalam pembacaan Alkitab. Mateus Mali menjelaskan bahwa teologi pembebasan merupakan gereakan iman yang radikal (sampai

akar- akarnya) (Mali, 2016). Gustavo Gutiérrez mengusulkan pengalaman ketertindasan sebagai lokasi utama pembacaan teks Alkitab, yakni melihat dari bawah, bukan dari pusat kekuasaan.

Pada masa Yesus, konteks sosial-politik masyarakat Yahudi berada di bawah tekanan kolonialisme Kekaisaran Romawi. Kekuasaan politik dipegang oleh elit Romawi dan penguasa lokal seperti Herodes, yang sering bersekongkol dengan elite agama Yahudi (Saduki dan Farisi) demi kepentingan kekuasaan. Pajak yang mencekik, sistem kemurnian yang eksklusif, serta kolonisasi budaya oleh nilai-nilai Roma menindas kaum miskin, nelayan, perempuan, orang sakit, dan mereka yang dikategorikan “tidak murni”. Dalam konteks inilah kisah Yesus di Galilea, termasuk perikop Markus 4:35-41, mesti dibaca sebagai narasi teologis yang memuat daya subversif terhadap status quo.

Sekalipun Gustavo memberikan kesan kebencian kepada kaum kelas atas, tetapi bagi Halomoan pendekatan ini bukan untuk meninggikan kaum tertindas setinggi-tingginya, tetapi sebagai seruan keadilan dan kesetaraan (Londok, 2022). Teologi pembebasan memandang teks ini sebagai seruan untuk bertindak melampaui batas-batas sistemik penindasan baik geografis, sosial, maupun teologis. Matheus menyatakan bahwa segala bentuk diskriminasi terhadap kaum miskin harus diperangi. Kaum miskin yang dimaksud menjangkau area yang lebih luas sebagai pihak terpinggirkan (Purwatma, 2016) atau yang tertindas. Oleh karena itu, simbolisasi dalam teks ini (laut, badai, tidur Yesus, perintah tenang, dan seberang) harus ditafsirkan dalam terang konteks sosial-politik yang menindas dan praksis iman yang membebaskan.

B. Struktur Naratif dan Konteks Injil Markus

Markus 4:35-41 berada dalam struktur naratif yang transformatif. Setelah Yesus menyampaikan serangkaian perumpamaan (Mrk 4:1-34), perikop ini menandai peralihan dari ajaran ke tindakan. Ini adalah pola khas Injil Markus: pewahyuan identitas Yesus bukan pertama-tama lewat doktrin, melainkan melalui perjumpaan dan aksi yang mengganggu tatanan.

Secara naratif, perjalanan dari pantai menuju laut dan akhirnya ke tanah asing (5:1) membentuk gerakan teologis dan ideologis: dari zona aman menuju zona krisis, dan akhirnya ke wilayah “yang lain”. Pantai sebagai tempat pengajaran melambangkan stabilitas komunitas religius Yahudi, laut menjadi lambang chaos dan ketakutan, sedangkan “seberang” tanah Gerasa menjadi simbol sosial dari keterasingan dan kemarginalan. Maka,

struktur naratif ini bukan hanya menggambarkan perjalanan fisik, tetapi juga mengungkapkan dinamika perjuangan melampaui batas-batas yang diberlakukan oleh sistem dominan.

1. Eksegesis: Simbol dan Intensi Teologis

Ajakan Bertolak ke Seberang (*διέλθωμεν εἰς τὸ πέραν*): Melintasi Batas Sosial- Teologis
Ajakan Yesus untuk “bertolak ke seberang” bukan hanya sekadar komando perjalanan biasa, tetapi sebuah deklarasi kenabian. Kata *πέραν* (seberang) dalam konteks geografis menunjuk pada wilayah non-Yahudi yang oleh sistem agama dianggap najis, tidak kudus, dan tidak layak menerima pewartaan Kerajaan Allah. Maka, perintah ini melambangkan keberanian Yesus untuk secara sengaja meninggalkan zona teologis yang aman demi menjangkau mereka yang dikucilkan oleh hukum dan struktur keagamaan. Dalam hermeneutik pembebasan, tindakan ini mencerminkan praxis iman yang berpihak kepada mereka yang ditolak sistem. Melintasi “seberang” adalah tindakan dekonstruktif terhadap teologi eksklusif yang memisahkan antara “yang suci” dan “yang najis”, “kita” dan “mereka”. Ia menunjukkan bahwa cinta Allah menembus batas-batas buatan manusia.

2. Laut dan Badai: Simbol Sistem Kekacauan Struktural

Dalam tradisi Alkitab Ibrani, laut adalah lambang kekuatan chaos, kekuatan mitologis yang menentang tatanan ilahi (Mzm 74:13-14; Yes 51:9-10). Dalam konteks Romawi, laut juga diasosiasikan dengan ketidakpastian ekonomi bagi nelayan miskin, serta bahaya karena kontrol militer kekaisaran di danau Galilea. Dalam Markus, badai itu bukan sekadar fenomena alam, tetapi alegori dari ancaman kekuatan politis, struktural, dan ideologis yang mengguncang keberlangsungan komunitas murid. Dengan demikian, badai adalah simbol dari kekuatan penindasan yang tidak kasat mata sistem sosial yang melumpuhkan, kekerasan struktural yang menyusup ke dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks kontemporer, badai bisa berupa neoliberalisme, fundamentalisme agama, kekerasan negara, atau budaya patriarki.

3. Tidurnya Yesus: Tegangan antara Keheningan Ilahi dan Harapan Pembebasan

Yesus yang tidur di buritan perahu bukan lambang ketidakpedulian, melainkan momen krisis iman. Ia menggambarkan pengalaman eksistensial komunitas yang merasa ditinggalkan oleh Allah di tengah penderitaan. Seperti seruan Mazmur: “Tidakkah Engkau memperhatikan bahwa kami binasa?” Namun, dalam teologi pembebasan, ini bukan akhir dari kisah. Tidur Yesus menjadi tanda bahwa keheningan ilahi adalah bagian dari proses menuju kebangkitan kesadaran profetis dalam komunitas iman. Yesus, ketika dibangunkan, tidak hanya

menenangkan badai, tetapi juga membangkitkan kesadaran baru bahwa iman bukan sekadar keyakinan personal, melainkan kekuatan untuk melawan ketakutan struktural.

4. “Diam! Tenanglah!”: Kuasa Ilahi yang Membebaskan

Perintah Yesus terhadap badai mencerminkan kuasa ilahi yang menantang kekuatan destruktif, bukan untuk menegaskan dominasi, tetapi untuk memulihkan keseimbangan. Dalam konteks Yesaya 51, Yahwe menaklukkan laut dan Rahab sebagai lambang pembebasan umat dari penindasan. Maka, perintah Yesus adalah tindakan pembebasan terhadap kekuatan yang mengancam kehidupan umat. Dalam kerangka ini, Yesus adalah figur Mesianis yang membebaskan bukan hanya dari dosa, tetapi dari struktur kekacauan yang menghancurkan martabat manusia.

5. Pertanyaan Yesus: Iman sebagai Resistensi terhadap Pasifisme

“Kenapa kamu takut? Belumkah kamu percaya?” bukan teguran moralistik, tetapi pertanyaan eksistensial: apakah imanmu membebaskan? Dalam hermeneutik pembebasan, iman bukan pasrah atau pelarian spiritual, tetapi komitmen praksis untuk mengubah dunia. Ketakutan adalah alat kekuasaan; iman yang sejati adalah pembangkangan terhadap ketakutan itu.

C. “Bertolak ke Seberang” sebagai Simbol Emansipasi Kontemporer

Tafsir emansipatoris atas Markus 4:35-41 menantang gereja untuk tidak hanya menjadi penonton badai, tetapi pelaku yang aktif melintasi batas-batas sosial. Menyeberang berarti menggugat doktrin yang steril dari realitas, ritual yang tidak membebaskan, dan keimanan yang hanya melayani status quo. Gereja dipanggil untuk menyatu dalam gelombang krisis masyarakat dan menjadi agen transformasi sosial, politik, dan spiritual. Markus 4:35-41 bukan sekadar kisah mukjizat di tengah badai, tetapi perumpamaan hidup tentang misi gereja untuk bertolak ke Seberang secara teologis, sosial, dan politis. Dalam terang hermeneutik teologi pembebasan, teks ini mengajak umat untuk melihat badai sebagai cermin sistem dunia yang menindas, untuk bangkit dari tidur iman yang nyaman, dan dengan kuasa sabda yang membebaskan, menantang badai-badai zaman ini. Seberang adalah tempat di mana gereja sejati harus hadir bukan sebagai penjaga tapal batas, melainkan sebagai penyeberang yang setia.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Teks Markus 4:35-41 tidak hanya sekadar kisah mukjizat, melainkan narasi simbolik tentang pembebasan. Ajakan Yesus untuk “bertolak ke seberang” adalah tindakan kenabian

yang melintasi batas sosial dan religius, mengarah pada perjumpaan dengan mereka yang dimarginalkan. Dalam terang teologi pembebasan, laut dan badai mencerminkan kekacauan struktural yang menindas umat, sementara tindakan Yesus menenangkan badai menegaskan kuasa ilahi yang berpihak kepada kehidupan dan keadilan.

Iman dalam teks ini bukanlah sikap pasif, tetapi keberanian menghadapi ketakutan dan bergerak melampaui zona nyaman menuju wilayah penderitaan. Gereja hari ini dipanggil untuk meneladani gerakan Yesus: hadir di tengah krisis, berpihak pada yang tertindas, dan menyeberang batas-batas yang memisahkan kasih Allah dari dunia yang membutuhkan pembebasan. Dengan demikian, Markus 4:35-41 menjadi seruan profetik bagi gereja untuk menjadi agen perubahan, bukan menjadi pihak yang statis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian Londok, 2022, Halomoan, *Mendialogkan Teologi Pembebasan Gustavo Gutierrez Dan Raja Yerobeam Dalam 1 Raja-Raja 12:1-24*, Da'at: Jurnal Teologi Kristen 3, no. 2.
- Harun, Martin, 2015, *Markus: Injil yang Belum Selesai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herens Umboh, Sonny, 2024, *Pembimbing dan Pengetahuan Perjanjian Baru 1* (Jawa Barat: Mega Press Nusantara.
- J. Moleong, Lexy, 2021, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jehadut, Alfons, 2021, *Murid dalam Injil Markus*, Yogyakarta: Kanisius.
- Mali, Mateus, *Gutiérrez Dan Teologi Pembebasan*, Orientasi Baru 25, no. 1 (2016), h. 27.
- Ngabalin, Marthinus, 2017, *Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez dan Implikasinya Bagi Persoalan Kemiskinan*, KENOSIS 3, no. 2.
- Purwatma, Matheus, 2016, *Berteologi Bersama Kaum Miskin: Tantangan bagi Teologi Kontekstual Masa Kini*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.
- W. de Gruchy, John, 2020, *Teologi Kontekstual: Pengantar Bagi Gereja di Dunia Ketiga*, Yogyakarta, Kanisius